
Integrasi Budaya Lokal Baduy dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar dalam Perspektif Multikultural

Yoma Hatima¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
E-mail: yomahatima@untirta.ac.id

Abstract: *Learning Indonesian Language and Literature in elementary schools has a strategic role in instilling national values, local wisdom, and multiculturalism to students. This literature study aims to analyze the integration of local culture of the Baduy community in learning Indonesian Language and Literature in elementary schools from a multicultural education perspective. Baduy culture, which is full of traditional values, simplicity, and harmony with nature, is a rich and authentic source of learning to shape character and broaden students' insight into diversity. This study uses a literature study method by reviewing various sources such as scientific journals, reference books, and research reports related to the topic of local cultural integration, learning Indonesian Language and Literature, and multicultural education. The results of the analysis show that folklore, traditional pantun, and traditional Baduy expressions can be used as teaching materials that not only enrich language competence but also instill local wisdom values. In addition, thematic and contextual approaches have proven effective in aligning local cultural materials with the Indonesian Language curriculum. This study recommends the importance of teacher training, development of locally-based teaching media, and educational policies that support cultural integration in the curriculum. Thus, learning Indonesian Language and Literature in Elementary School can be a strategic vehicle in forming an inclusive national identity rooted in local wisdom*

Keywords: *Baduy Local Culture, Indonesian Language and Literature, Elementary School, Multicultural, Literature Study*

Abstrak: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, kearifan lokal, dan multikulturalisme kepada peserta didik. Studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis integrasi budaya lokal masyarakat Baduy dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dasar dalam perspektif pendidikan multikultural. Budaya Baduy yang sarat dengan nilai-nilai adat, kesederhanaan, dan harmoni dengan alam merupakan sumber pembelajaran yang kaya dan autentik untuk membentuk karakter serta memperluas wawasan kebhinekaan peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku referensi, dan laporan penelitian terkait topik integrasi budaya lokal, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, serta pendidikan multikultural. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita rakyat, pantun adat, dan ungkapan tradisional Baduy dapat digunakan sebagai bahan ajar yang tidak hanya memperkaya kompetensi berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Di samping itu, pendekatan tematik dan kontekstual terbukti efektif untuk menyelaraskan materi budaya lokal dengan kurikulum Bahasa Indonesia. Studi ini merekomendasikan pentingnya pelatihan guru, pengembangan media ajar berbasis lokal, dan kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi budaya dalam kurikulum. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD dapat menjadi wahana strategis dalam membentuk identitas nasional yang inklusif dan berakar pada kearifan lokal.

Kata kunci: Budaya Lokal Baduy, Bahasa dan Sastra Indonesia, Sekolah Dasar, Multikultural, Studi Literatur

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dasar merupakan pilar penting dalam membentuk kompetensi literasi sekaligus karakter peserta didik sejak dini. Selain sebagai wahana pengembangan keterampilan berbahasa, pembelajaran ini juga memuat nilai-nilai kebangsaan, sosial, dan budaya yang dapat membentuk kepribadian dan jati diri anak (Wuryandani, 2022). Dalam konteks pendidikan dasar yang berbasis Kurikulum Merdeka, peran pembelajaran bahasa semakin luas, tidak hanya mencakup penguasaan kaidah bahasa, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai luhur bangsa melalui materi yang kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia seyogianya tidak terlepas dari unsur budaya lokal yang hidup dan berkembang di lingkungan sekitar siswa.

Budaya lokal memiliki potensi besar sebagai sumber belajar karena mencerminkan realitas sosial peserta didik. Dalam hal ini, budaya masyarakat adat Baduy di Provinsi Banten menjadi salah satu contoh kebudayaan lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang dapat diangkat sebagai materi pembelajaran (Purnamasari, 2022). Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, harmoni dengan alam, dan penghormatan terhadap adat istiadat merupakan bagian dari identitas budaya Baduy yang dapat menjadi inspirasi dalam penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar. Pembelajaran yang berakar pada budaya lokal tidak hanya memperkuat keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan secara lebih kontekstual.

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural bertujuan membangun pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya, sekaligus mendorong siswa untuk mengembangkan identitas nasional yang inklusif dan toleran (Nasution, 2021). Melalui pengenalan budaya lain seperti Baduy, peserta didik tidak hanya belajar mengenai struktur bahasa atau jenis teks sastra, tetapi juga mengembangkan sikap empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sarana penting dalam membentuk masyarakat yang pluralis dan demokratis.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Sumarto (2023) menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat dan teks lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

dapat meningkatkan minat baca dan kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka menemukan bahwa siswa lebih mudah memahami isi teks dan menarik makna jika teks tersebut dekat dengan budaya atau lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam konteks ini, cerita rakyat Baduy seperti asal-usul Kampung Cibeo, nilai-nilai larangan keluar wilayah adat, serta tradisi Seba dapat menjadi media belajar yang kuat untuk mengaitkan aspek bahasa dan sastra dengan kehidupan nyata.

Selain itu, pendekatan tematik dalam Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi guru untuk mengintegrasikan materi lokal dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia. Guru tidak lagi terikat pada materi baku yang bersifat nasional, tetapi diberi keleluasaan untuk mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan konteks budaya lokal (Ramadhani & Nugroho, 2022). Ini memberikan peluang besar bagi budaya Baduy untuk hadir sebagai konten pendidikan yang tidak hanya mendekatkan siswa pada budaya sendiri, tetapi juga mengenalkan keunikan dan kekayaan budaya lain di Indonesia sebagai bagian dari praktik pendidikan multikultural.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran masih cukup besar. Salah satunya adalah keterbatasan bahan ajar dan sumber literasi yang menggambarkan budaya lokal secara akurat dan menarik bagi siswa sekolah dasar (Kusuma & Taufiq, 2020). Selain itu, banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang bagaimana mengemas materi budaya lokal menjadi bahan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Hal ini menyebabkan potensi besar budaya lokal seperti Baduy belum banyak dimanfaatkan secara optimal di ruang-ruang kelas.

Di sisi lain, integrasi budaya lokal juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, tokoh masyarakat adat, serta lembaga pendidikan tinggi. Kerja sama antara sekolah dan komunitas lokal dapat membuka akses terhadap pengetahuan tradisional yang autentik dan dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya, tokoh adat Baduy dapat dilibatkan dalam proses pembuatan materi ajar atau sebagai narasumber dalam kegiatan literasi sekolah. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga menjaga keaslian budaya yang diangkat (Sukanda, 2023).

Lebih jauh lagi, pembelajaran berbasis budaya lokal seperti budaya Baduy dapat mendorong terwujudnya pendidikan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip pelestarian budaya melalui pendidikan formal. Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra

Indonesia, siswa dapat diajak untuk membuat puisi terinspirasi dari lanskap alam Baduy, menulis ulang cerita rakyat dalam bahasa sendiri, atau mendramatisasi peristiwa adat sebagai bagian dari aktivitas kreatif. Semua itu dapat membangun kecintaan siswa terhadap budaya Indonesia sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan ekspresif mereka (Wijaya & Rachmat, 2022).

Penggunaan budaya lokal dalam pendidikan dasar juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Saat siswa mengenal budaya Baduy yang sangat berbeda dari kehidupan perkotaan, mereka diajak untuk membandingkan dan merefleksikan cara hidup yang sederhana namun penuh makna. Proses ini mengajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai kesetaraan, penerimaan perbedaan, dan pentingnya menjaga keharmonisan sosial. Melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa secara tidak langsung membangun kompetensi sosial dan emosional yang menjadi dasar dari pendidikan karakter (Rahmawati, 2021).

Dengan mempertimbangkan potensi dan tantangan tersebut, penting untuk melakukan kajian yang mendalam tentang bagaimana budaya lokal seperti Baduy dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara sistematis dan terarah. Studi literatur ini hadir sebagai bentuk telaah terhadap berbagai hasil penelitian dan gagasan akademik yang mendukung integrasi budaya lokal dalam pendidikan dasar dari sudut pandang multikultural. Hasil kajian ini diharapkan menjadi kontribusi dalam penyusunan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang berakar pada budaya bangsa serta memperkuat pendidikan karakter dan keberagaman di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Studi literatur dipilih karena bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber pustaka yang relevan mengenai integrasi budaya lokal masyarakat Baduy dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dasar dari sudut pandang pendidikan multikultural. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri teori, hasil penelitian terdahulu, konsep-konsep dasar, serta praktik-praktik baik yang telah dilaporkan dalam berbagai publikasi akademik. Menurut Creswell (2016), studi literatur bermanfaat untuk membangun kerangka konseptual, memahami perkembangan isu secara komprehensif, dan mengidentifikasi celah dalam

penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan riset atau kebijakan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber sekunder berupa jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks, prosiding konferensi, laporan penelitian, dan artikel akademik lain yang relevan dengan topik integrasi budaya lokal, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, serta pendidikan multikultural. Literatur yang dikaji dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yakni: (1) relevan dengan konteks pendidikan dasar, (2) memuat pembahasan tentang budaya Baduy atau budaya lokal Indonesia, (3) membahas pendekatan multikultural dalam pendidikan, dan (4) dipublikasikan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2014–2024). Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui database daring seperti Google Scholar, Garuda, ResearchGate, serta perpustakaan digital perguruan tinggi. Analisis dilakukan dengan membaca secara mendalam, mencatat poin-poin penting, dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema atau isu yang muncul berulang kali.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi tematik (*thematic content analysis*). Analisis ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi yang tidak relevan disaring agar fokus tetap pada tujuan penelitian. Informasi yang relevan kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori seperti bentuk budaya Baduy yang dapat diangkat dalam pembelajaran, pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal, serta nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam materi ajar. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan keterkaitan antar konsep, praktik, dan kebijakan. Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber serta pengutipan referensi dari penulis-penulis akademik yang memiliki otoritas pada bidangnya, seperti Damayanti (2021), Nasution (2021), dan Purnamasari (2022). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang potensi dan strategi integrasi budaya Baduy dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.

HASIL

Budaya Baduy sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual

Budaya Baduy memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran kontekstual di sekolah dasar karena sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan

pendidikan karakter dan lingkungan. Gaya hidup sederhana, pelestarian alam, serta aturan adat yang ketat memberikan contoh nyata tentang kedisiplinan, tanggung jawab, dan harmoni dengan alam. Penerapan budaya ini dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih konkret dan bermakna karena dikaitkan langsung dengan lingkungan sosial-budaya mereka. Pembelajaran yang mengacu pada budaya Baduy juga dapat meningkatkan rasa ingin tahu, kepedulian terhadap tradisi lokal, serta menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini. Oleh karena itu, budaya Baduy dapat menjadi media pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga membentuk sikap dan karakter siswa secara menyeluruh.

Peningkatan Kompetensi Literasi melalui Cerita dan Tradisi Lisan

Cerita rakyat dan tradisi lisan merupakan sarana yang efektif dalam meningkatkan kompetensi literasi siswa, terutama dalam hal kemampuan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Tradisi ini mengandung unsur kebahasaan yang kaya serta nilai-nilai moral dan budaya yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang menyenangkan dan bermakna. Melalui kegiatan mendengarkan dongeng atau menceritakan kembali cerita rakyat, siswa dilatih untuk memahami struktur teks, memperluas kosakata, serta mengembangkan daya imajinasi dan kemampuan menyampaikan gagasan. Cerita-cerita lokal juga berperan penting dalam menanamkan identitas budaya dan mempererat hubungan emosional siswa dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pemanfaatan cerita dan tradisi lisan dalam pembelajaran literasi bukan hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri.

Pendidikan Multikultural melalui Eksplorasi Budaya Lokal

Eksplorasi budaya lokal dalam pendidikan memberikan peluang besar untuk memperkuat pendidikan multikultural di sekolah dasar. Melalui pengenalan berbagai budaya yang ada di sekitar, siswa dapat belajar menghargai perbedaan, memperluas wawasan, serta membangun sikap toleran dan inklusif. Pembelajaran yang mengangkat adat istiadat, seni, dan praktik sosial masyarakat setempat memungkinkan siswa memahami keberagaman budaya sebagai kekayaan bangsa yang harus dijaga bersama. Hal ini juga mendorong siswa untuk lebih terbuka terhadap keragaman dan menumbuhkan semangat persatuan dalam perbedaan. Budaya lokal yang dijadikan bahan ajar tidak hanya memperkuat nilai-nilai kebhinekaan, tetapi juga memberi kontribusi penting dalam membentuk karakter dan identitas nasional. Oleh karena itu, pendidikan multikultural melalui eksplorasi budaya lokal

menjadi strategi penting dalam menciptakan generasi yang berbudaya, toleran, dan cinta tanah air.

Tantangan: Minimnya Materi dan Pelatihan Berbasis Budaya Lokal

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan pembelajaran berbasis budaya lokal adalah kurangnya ketersediaan materi ajar yang sesuai serta terbatasnya pelatihan bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang relevan. Banyak guru yang belum memiliki akses terhadap sumber-sumber budaya lokal atau belum dilatih untuk mengintegrasikan kekayaan budaya tersebut ke dalam kurikulum. Kurangnya panduan dan dukungan dari lembaga pendidikan juga menyebabkan pembelajaran masih cenderung bersifat umum dan belum menyentuh konteks lokal siswa. Selain itu, minimnya kerja sama antara sekolah dan komunitas budaya membuat potensi budaya yang ada di masyarakat belum dimanfaatkan secara maksimal. Akibatnya, nilai-nilai budaya lokal yang seharusnya bisa memperkaya proses belajar mengajar justru terabaikan dan tidak diwariskan secara optimal kepada generasi muda.

Rekomendasi: Sinergi Sekolah dan Komunitas Budaya

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal, perlu dilakukan sinergi yang kuat antara sekolah dan komunitas budaya. Kolaborasi ini penting untuk menggali potensi budaya yang ada di lingkungan sekitar dan menjadikannya sebagai bagian dari proses pembelajaran yang autentik dan bermakna. Sekolah dapat bekerja sama dengan tokoh adat, seniman lokal, serta lembaga kebudayaan untuk merancang materi ajar, menyelenggarakan kegiatan budaya, dan memberikan pelatihan bagi guru. Dengan melibatkan komunitas budaya, siswa juga dapat belajar langsung dari sumber pertama mengenai nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan partisipatif. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan komunitas budaya menjadi langkah strategis dalam memperkuat pendidikan kontekstual dan pelestarian budaya bangsa.

PEMBAHASAN

Budaya Baduy sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual

Budaya lokal masyarakat Baduy menyimpan kekayaan nilai-nilai luhur yang sangat relevan untuk dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra

Indonesia di tingkat sekolah dasar. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, gotong royong, ketekunan, dan penghormatan terhadap alam menjadi identitas kultural masyarakat Baduy yang masih lestari hingga kini. Dalam konteks pembelajaran kontekstual, budaya seperti ini dapat dijadikan sebagai titik masuk untuk menyampaikan berbagai materi kebahasaan dan kesastraan, sehingga siswa dapat belajar dalam konteks yang dekat dengan realitas sosial-budayanya. Menurut teori konstruktivis, siswa membangun pemahamannya secara aktif dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, materi berbasis budaya Baduy dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan (Sugiyono, 2018).

Salah satu bentuk implementasi pembelajaran kontekstual berbasis budaya Baduy adalah dengan memanfaatkan cerita rakyat dan puisi tradisional sebagai bahan ajar. Misalnya, cerita rakyat mengenai asal-usul Kampung Cibeo atau kisah-kisah tentang tradisi larangan keluar dari wilayah adat Baduy Dalam dapat digunakan sebagai teks bacaan naratif dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Selain memperkenalkan siswa pada unsur-unsur teks seperti alur, tokoh, dan latar, cerita-cerita tersebut juga menyisipkan pesan moral seperti pentingnya menjaga kesetiaan, kesederhanaan, dan komitmen terhadap nilai-nilai leluhur. Purnamasari (2022) menjelaskan bahwa cerita rakyat Baduy mengandung simbol-simbol nilai budaya yang dapat membentuk karakter anak didik, terutama dalam hal kedisiplinan dan integritas. Dengan cara ini, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada keterampilan kognitif, tetapi juga pada pembentukan afeksi dan sikap positif.

Selain cerita rakyat, pantun dan syair adat Baduy juga bisa digunakan sebagai bagian dari pengayaan materi sastra anak di sekolah dasar. Pantun-pantun ini umumnya memuat nasihat dan ajaran moral yang disampaikan secara estetis dan mudah diingat. Ketika siswa membaca atau membuat pantun dengan tema budaya lokal, mereka tidak hanya belajar berbahasa, tetapi juga memahami dan menghargai warisan budayanya sendiri. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya penguatan profil pelajar Pancasila, seperti bergotong royong, mandiri, dan bernalar kritis (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, integrasi budaya Baduy dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bukan hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan.

Peningkatan Kompetensi Literasi melalui Cerita dan Tradisi Lisan

Cerita rakyat dan tradisi lisan merupakan bentuk warisan budaya yang tidak hanya mengandung nilai-nilai moral dan spiritual, tetapi juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan kompetensi literasi siswa sekolah dasar. Budaya Baduy memiliki kekayaan cerita rakyat seperti kisah asal-usul Kampung Cibeo, upacara adat Kawalu, serta tradisi Seba yang setiap tahunnya dijalankan oleh masyarakat Baduy Luar. Cerita-cerita ini mengandung struktur naratif yang jelas dan menarik bagi anak-anak, seperti konflik, tokoh, latar, dan pesan moral. Saat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman serta melatih mereka untuk menyusun teks naratif dengan alur yang logis. Menurut Handayani dan Sumarto (2023) integrasi cerita lokal dalam pembelajaran literasi tidak hanya memperluas pengetahuan budaya siswa, tetapi juga memperkuat daya analisis dan kreativitas verbal mereka.

Selain meningkatkan kemampuan memahami bacaan, cerita rakyat Baduy juga bermanfaat dalam penguasaan kosa kata dan kemampuan menulis kreatif. Penggunaan bahasa yang khas dalam teks-teks tersebut memperkenalkan siswa pada ragam kosakata daerah maupun ekspresi khas budaya lokal yang mungkin tidak ditemukan dalam buku teks nasional. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperkaya perbendaharaan kata dan menggunakannya dalam konteks yang bermakna. Kegiatan menulis ulang cerita rakyat dalam versi siswa sendiri, atau membuat lanjutan cerita imajinatif berdasarkan kisah tradisional Baduy, merupakan strategi yang terbukti efektif dalam membangun keterampilan menulis naratif. Damayanti (2021) menyatakan bahwa kegiatan ini juga merangsang perkembangan imajinasi, orisinalitas berpikir, dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai dalam cerita.

Dalam pendekatan pendidikan berbasis budaya, pengembangan kompetensi literasi tidak semata-mata ditujukan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Saat siswa membaca atau mendengarkan cerita-cerita dari komunitas adat seperti Baduy, mereka belajar untuk memahami kehidupan orang lain, menghargai perbedaan nilai, dan membentuk empati budaya. Proses ini menjadi bagian dari literasi multikultural yang sangat penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Ramadhani dan Nugroho (2022) menekankan bahwa tradisi lisan seperti dongeng, nyanyian rakyat, dan pantun daerah memberikan ruang dialog antarbudaya yang memperkuat pemahaman literasi dalam dimensi sosial dan kultural. Dengan demikian, pembelajaran yang memanfaatkan cerita dan tradisi

lisan Baduy tidak hanya membentuk siswa yang cakap secara bahasa, tetapi juga berkarakter dan berwawasan kebhinekaan.

Pendidikan Multikultural melalui Eksplorasi Budaya Lokal

Integrasi budaya lokal Baduy dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pendidikan multikultural di sekolah dasar. Eksplorasi budaya Baduy yang kaya akan kearifan lokal, seperti kesederhanaan hidup, penghormatan terhadap alam, dan kepatuhan terhadap adat, dapat menjadi jembatan untuk mengenalkan siswa pada konsep keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Saat siswa mempelajari budaya Baduy, mereka belajar bahwa masyarakat lain memiliki cara hidup dan sistem nilai yang berbeda namun tetap memiliki tujuan mulia dalam menjaga harmoni sosial. Proses ini membentuk pemahaman bahwa keragaman bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang patut dihargai. Menurut Nasution (2021) pendidikan multikultural tidak hanya mengenalkan perbedaan, tetapi juga mengajarkan keterbukaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari identitas bangsa.

Pembelajaran berbasis budaya lokal juga memberikan ruang untuk mengembangkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan kesetaraan dalam konteks nyata. Misalnya, ketika siswa membaca kisah Seba—sebuah tradisi tahunan masyarakat Baduy dalam menyerahkan hasil bumi kepada pemerintah sebagai bentuk kesetiaan—mereka tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga menghargai semangat keterikatan sosial dan kepatuhan terhadap sistem yang berlaku. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang demokratis dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang lain yang berbeda latar belakangnya. Kegiatan seperti mendiskusikan perbedaan antara gaya hidup Baduy Dalam dan Baduy Luar juga dapat melatih keterampilan berpikir kritis dan membangun perspektif multikultural dalam diri siswa sejak dini (Rahmawati, 2021).

Lebih jauh, pendekatan multikultural dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia juga berkontribusi pada penguatan identitas nasional. Ketika siswa diperkenalkan dengan beragam budaya lokal seperti Baduy, Sasak, Dayak, atau Minangkabau mereka membentuk pandangan bahwa Indonesia terdiri atas berbagai etnik yang setara dan saling melengkapi. Hal ini akan menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa dan tanah air secara lebih inklusif, bukan sekadar identitas simbolik. Damayanti dan Lestari (2022) menekankan bahwa penggunaan teks sastra anak berbasis budaya lokal mampu menanamkan rasa cinta tanah air tanpa harus memaksakan homogenitas budaya. Dengan demikian, pendidikan

multikultural melalui eksplorasi budaya Baduy menjadi strategi pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kompetensi literasi, tetapi juga membentuk sikap kebangsaan yang kuat.

Tantangan: Minimnya Materi dan Pelatihan Berbasis Budaya Lokal

Meskipun pendekatan berbasis budaya lokal seperti integrasi budaya Baduy dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki potensi besar, realisasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan materi ajar yang representatif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Materi ajar yang tersedia saat ini sebagian besar bersifat nasional dan sering kali belum menggambarkan keragaman budaya lokal secara mendalam. Dalam hal ini, budaya Baduy yang sarat nilai dan cerita unik belum banyak diangkat dalam buku teks resmi maupun bahan ajar pendukung. Ketimpangan ini menghambat terciptanya pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik, khususnya yang berada di wilayah yang dekat dengan komunitas adat tersebut (Kusuma & Taufiq, 2020).

Selain keterbatasan materi, kurangnya pelatihan bagi guru juga menjadi persoalan serius. Banyak guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal yang sesuai dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia. Mereka cenderung mengandalkan buku paket yang telah disediakan pemerintah tanpa melakukan modifikasi atau pengembangan konten lokal. Padahal, kemampuan guru dalam mengadaptasi dan memproduksi materi ajar kontekstual sangat krusial untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Menurut Lestari (2021), pengembangan profesionalisme guru dalam literasi budaya lokal harus menjadi fokus dalam program pelatihan, sehingga guru mampu menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya masyarakat sekitar ke dalam materi ajar.

Kurangnya dukungan kebijakan dan sumber daya juga memperparah kondisi ini. Banyak sekolah belum memiliki akses terhadap dokumen budaya lokal, literatur cerita rakyat, atau naskah tradisional yang dapat dijadikan bahan ajar. Di sisi lain, kebijakan pendidikan yang bersifat top-down cenderung tidak memberikan ruang eksplorasi bagi guru untuk berinovasi dengan konten lokal. Sukanda (2023) menegaskan bahwa kolaborasi antara pemerintah daerah, tokoh adat, dan lembaga pendidikan tinggi sangat dibutuhkan untuk mendorong dokumentasi budaya lokal serta pengembangan modul ajar tematik berbasis

budaya. Tanpa adanya sinergi antarpihak, pengintegrasian budaya lokal akan tetap menjadi wacana tanpa realisasi konkret di ruang-ruang kelas.

Rekomendasi: Sinergi Sekolah dan Komunitas Budaya

Untuk mengoptimalkan integrasi budaya Baduy dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dasar, dibutuhkan kolaborasi aktif antara sekolah, tokoh adat, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan tinggi. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran berbasis budaya lokal tanpa melibatkan komunitas yang memiliki otoritas budaya tersebut. Sinergi ini penting agar materi yang disusun tidak hanya bersifat formal akademik, tetapi juga mencerminkan keaslian nilai-nilai budaya yang hidup dan dipraktikkan dalam masyarakat. Menurut Wijaya dan Rachmat (2022) pelibatan komunitas budaya dalam pendidikan formal adalah strategi efektif untuk menjamin keberlanjutan nilai-nilai lokal sekaligus meningkatkan relevansi kurikulum dengan kehidupan nyata siswa.

Salah satu bentuk konkret dari sinergi tersebut adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran luar kelas seperti kunjungan budaya ke komunitas Baduy, pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang mengangkat tema kearifan lokal, serta menghadirkan narasumber dari kalangan tokoh adat atau budayawan. Kegiatan ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai lokal secara kontekstual. Selain itu, guru dan pihak sekolah dapat bekerja sama dengan tokoh adat dalam penyusunan modul ajar yang memuat cerita rakyat, tradisi lisan, atau praktik budaya Baduy yang sesuai dengan kurikulum. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih hidup, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik (Ramadhani & Nugroho, 2022).

Di samping itu, diperlukan dukungan dari pemerintah daerah melalui kebijakan pendidikan yang berpihak pada pelestarian budaya lokal. Pemerintah dapat mendorong sekolah-sekolah untuk menyelenggarakan program berbasis budaya lokal melalui penganggaran dana BOS daerah, pelatihan guru berbasis budaya, serta penyusunan regulasi pendidikan yang mendukung integrasi budaya dalam kurikulum. Kerangka kebijakan ini akan memberikan kepastian dan keberlanjutan atas upaya integrasi budaya lokal dalam pendidikan formal. Damayanti (2021) menegaskan bahwa tanpa adanya dukungan regulasi dan sumber daya yang cukup, sekolah cenderung kembali pada pola pembelajaran tekstual yang menjauhkan siswa dari realitas budaya mereka sendiri. Oleh karena itu, sinergi

antarpihak adalah kunci utama dalam membangun pendidikan yang berakar pada budaya namun tetap relevan dengan tantangan masa depan.

SIMPULAN

Integrasi budaya lokal Baduy dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dasar memiliki potensi besar untuk memperkaya proses belajar mengajar secara kontekstual, relevan, dan bermakna. Cerita rakyat, tradisi lisan, serta nilai-nilai kehidupan masyarakat Baduy dapat dijadikan sumber belajar yang efektif untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa, khususnya dalam kemampuan memahami bacaan dan menulis naratif. Selain aspek kognitif, pembelajaran berbasis budaya lokal juga memperkuat pendidikan karakter melalui pengenalan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesederhanaan, dan ketaatan pada norma. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini mendorong tumbuhnya sikap toleran, empatik, dan terbuka terhadap keberagaman, yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang inklusif dan berjiwa kebangsaan.

Namun demikian, hasil studi literatur ini juga menunjukkan bahwa upaya integrasi budaya lokal dalam pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain terbatasnya materi ajar berbasis budaya Baduy, kurangnya pelatihan guru dalam mengembangkan bahan ajar kontekstual, serta belum optimalnya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi yang kuat antara sekolah, komunitas adat, dan lembaga pendidikan dalam menyusun kurikulum yang responsif terhadap kearifan lokal. Langkah-langkah strategis seperti penyusunan modul berbasis budaya, pelibatan tokoh adat dalam pembelajaran, serta dukungan kebijakan pelestarian budaya lokal melalui jalur pendidikan formal sangat penting untuk diwujudkan. Dengan integrasi yang tepat, budaya lokal tidak hanya menjadi warisan, tetapi juga menjadi bagian aktif dalam membentuk generasi yang cerdas secara literasi, berkarakter, dan mencintai identitas budayanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, N. (2021). *Sastra Anak dan Perkembangan Bahasa: Pendekatan Estetik dan Edukatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, N., & Lestari, W. (2022). Komik Edukasi sebagai Media Literasi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 101–110.

- Handayani, R., & Sumarto, S. (2023). Pemanfaatan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 45–56.
- Hatima, Y. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 24-39.
- Hatima, Y. (2025). Sastra Anak sebagai Sarana Penguatan Karakter dan Kreativitas di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(2), 40-48.
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kusuma, R., & Taufiq, A. (2020). Tantangan Integrasi Budaya Lokal dalam Kurikulum Bahasa Indonesia. *Jurnal Kurikulum Nasional*, 7(2), 89–98.
- Lestari, N. D. (2021). Kompetensi Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 201–210.
- Nasution, M. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 14–27.
- Purnamasari, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Masyarakat Baduy. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 11(3), 122–134.
- Rahmawati, L. (2021). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*, 9(1), 33–44.
- Ramadhani, A., & Nugroho, D. (2022). Integrasi Konten Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(2), 66–78.
- Saputra, E. E., Hatima, Y., Kasmawati, K., Parisu, C. Z. L., & Ahmad, A. (2025). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Kritis dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 476-483.
- Sukanda, D. (2023). Masyarakat Baduy dan Pelestarian Budaya Tradisional. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 6(1), 88–101.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ummah, I., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Wahyudi, A. V. (2022, December). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Komik Digital. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA)* (Vol. 2, pp. 19-24).
- Ummah, I., Saputra, E. E., & Ahmad, A. (2025). Integrasi Linguistik Dalam Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 20-33.
- Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). *Apresiasi Sastra Anak Di Sekolah Dasar: Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dasar*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Wijaya, H., & Rachmat, T. (2022). Pendekatan Kontekstual Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa*, 5(3), 39–50.
- Wuryandani, W. (2022). Pembelajaran Sastra Anak dan Nilai Budaya dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa dan Sastra Anak*, 7(1), 15–26.